

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian pada post neonatal adalah sebuah penanda penting dalam mengevaluasi kesehatan pada anak, karena menggambarkan kondisi kesehatan anak pada masa sekarang. Di negara berkembang, tingkat kesakitan serta kematian bayi baru lahir secara statistik cukup tinggi, dengan penyebab utama ialah rendahnya berat badan yang mempunyai ancaman serius dalam menderita kekurangan gizi, yang bisa mengakibatkan keterlambatan perkembangan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat.¹

Berdasarkan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bayi dengan berat lahir dibawah 2500 gram diklasifikasikan menjadi bayi lahir dengan berat rendah.² Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan jika BBLR termasuk penyebab utama dari 60-80% kematian neonatus. Kelahiran bayi dengan berat rendah mempunyai dampak serius, seperti meninggal dunia tertinggi, ialah mencapai 20 kali lipat daripada bayi dengan kelahiran normal.³ Adapun bayi yang terlahir dengan kondisi BBLR mempunyai harapan hidup yang rendah serta mudah sakit sampai mereka dewasa. Bayi dengan kondisi ini rentan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, cacat intelektual, serta lebih mudah terkena infeksi yang bisa menyebabkan penyakit serta bahkan kematian. Selain itu, individu yang memiliki riwayat kelahiran dengan berat badan rendah juga cenderung berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit degeneratif ketika dewasa. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mereka, namun juga dapat menimbulkan beban ekonomi baik secara pribadi maupun bagi masyarakat.⁴

Prevalensi BBLR diprediksi mencapai 15% dari total kelahiran dalam seluruh dunia dengan variasi antara 3,3%-38%. BBLR kerap muncul dalam sejumlah negara yang berkembang. Setiap tahun, sekitar 17 juta bayi dengan

BBLR, di mana 16% dari jumlah itu terjadi di sejumlah negara berkembang.⁵ Usaha sedang berjalan untuk menurunkan angka bayi dengan berat rendah senilai 30% pada tahun 2025. Sampai sekarang, sudah menurunkan jumlah bayi dengan berat rendah senilai 2,9% sejak tahun 2012. Data memperlihatkan jika antara tahun 2012-2019, angka bayi dengan berat rendah mengalami penurunan dari 20 juta ke 14 juta.⁴

Berdasarkan data Riskesdas 2018, jumlah total kasus berat bayi ketika lahir rendah dalam Indonesia ialah 6,2%, dan seiring berjalannya waktu akan mengalami peningkatan. Selain itu, informasi yang disampaikan oleh 34 provinsi kepada Kementerian Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak mencatat bahwa pada tahun 2021 tercatat 3.632.252 bayi yang lahir, yang termasuk 81,8% dari total bayi yang diperkirakan lahir tahun itu. Dari jumlah bayi yang lahir serta ditimbang pada periode itu, terdapat 111.719 bayi yang tergolong BBLR, yakni 2,5% dari total bayi yang ditimbang.⁶ Menurut pendataan yang didapatkan melalui Dinkes Provinsi DKI Jakarta, pada 2021 tercatat 2.145 bayi yang lahir dengan BBLR di wilayah itu. Dari jumlah itu, Jakarta Selatan mencatat angka tertinggi, yakni sejumlah 1.403 bayi dengan BBLR.⁷

Salah satu penyebab terjadinya BBLR adalah rendahnya kadar hemoglobin ataupun kondisi anemia ibu hamil. Kondisi anemia terjadi ketika terdapat kekurangan jumlah atau volume eritrosit yang berperan membawa oksigen (hemoglobin) dalam tubuh sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen di dalam tubuh. Masalah anemia juga termasuk isu gizi yang sering terjadi dalam kesehatan masyarakat, khususnya di kalangan ibu hamil. Sesuai yang dikatakan oleh WHO, pada ibu yang mengalami kehamilan dikatakan kekurangan sel darah merah ketika kadar hemoglobin di darah kurang dari 11g/dL.⁸ Anemia adalah kondisi medis yang mengalami peningkatan kejadian tersebut dan berdampak pada banyak individu, terutama dalam negara yang sedang berkembang. Hal ini terus menjadi kendala dalam bidang medis masyarakat. Di negara-negara maju, prevalensi anemia diperkirakan mencapai 9%,

sementara di negara-negara berkembang angka ini mencapai 43%. Anemia bisa memberi peningkatan risiko kematian pada ibu saat melahirkan, kelahiran bayi dengan BBLR, serta membuat janin serta ibu lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, anemia juga bisa menyebabkan keguguran serta memberi peningkatan risiko kelahiran prematur.⁹

Tingkat kejadian anemia masih tinggi, sebagaimana didukung oleh data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tahun 2016, adapun prevalensi anemia di kalangan ibu hamil mencapai 40,1%. Di Asia, diperkirakan sekitar 48,2% ibu hamil menderita anemia, sementara di Afrika angka ini mencapai 57,1%. Di Amerika, prevalensi anemia di ibu hamil diprediksi sekitar 24,1%, serta di Eropa sekitar 25,1%.⁹ Sesuai dengan hasil studi dari RISKESDAS tahun 2018, jumlah kasus kekurangan sel darah merah ibu yang mengalami kehamilan di Indonesia mencapai 48,9%, yang memperlihatkan angka yang meningkat senilai 11% daripada data 2013 yang tercatat senilai 37,1%. Kekurangan sel darah merah yang diderita ibu hamil biasanya terjadi pada golongan berumur 15 hingga 24 tahun dengan persentase 84,6%. Selanjutnya, kelompok berumur 25-34 tahun mempunyai prevalensi 33,7%, diikuti oleh kelompok berumur 35-44 tahun dengan 33,6%, serta kelompok berumur 45-54 tahun mempunyai prevalensi terendah yakni 24%.¹⁰

Sesuai dengan penjelasan yang sudah diberikan, peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam tentang keterkaitan anemia pada ibu yang sedang mengandung dengan peristiwa rendahnya berat badan ketika lahir di RSUD Jati Padang selama 2021-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan diantara anemia pada ibu yang sedang hamil dengan kejadian rendahnya berat badan bayi ketika lahir di RSUD Jati Padang selama periode tahun 2021-2022?

1.3 Hipotesis

1.3.1 Hipotesis Nol (H_0)

Pada tahun 2021-2022, tidak ditemukan korelasi antara kondisi anemia pada ibu yang mengandung dengan kasus bayi dengan rendahnya berat badan ketika lahir pada RSUD Jati Padang.

1.3.2 Hipotesis Alternatif (H_1)

Ada keterkaitan antara anemia yang dialami oleh ibu yang sedang hamil dengan kejadian rendahnya berat badan ketika lahir di RSUD Jati Padang selama 2021-2022.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Studi ini bertujuan guna mengetahui korelasi antara kejadian anemia pada ibu yang hamil dengan insiden berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD Jati Padang selama periode tahun 2021 hingga 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tentang jumlah kasus bayi yang lahir dengan BBLR di RSUD Jati Padang selama periode 2021-2022.
- b. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah kasus anemia pada ibu hamil di RSUD Jati Padang dalam rentang waktu 2021-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Bisa memberi peningkatan pemahaman serta pengetahuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam sektor kesehatan.

1.5.2 Bagi Masyarakat

- a. Memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang bagaimana anemia pada ibu yang sedang mengalami kehamilan bisa mempengaruhi kemungkinan bayi dengan berat rendah.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk upaya pencegahan anemia pada ibu yang sedang hamil serta juga peristiwa bayi dengan berat rendah.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menyediakan sumber-sumber tambahan yang bisa dipergunakan untuk studi lebih lanjut di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

1.5.4 Bagi Rumah Sakit

Memberi peningkatan kualitas layanan kesehatan di Rumah Sakit, terutama dalam hal perawatan ibu terkait anemia yang bisa berkontribusi pada kejadian BBLR.